

Jati Diri Bangsa dan Setengah Abad Supersemar

DALAM konteks sejarah nasional, peristiwa diterbitkannya Supersemar termasuk dalam periode sejarah Indonesia kontemporer pasca kemerdekaan. Para pelaku yang terlibat langsung dengan peristiwa itu sudah tidak ada lagi, tetapi pembuktian historis masih tetap dilakukan, karena institusi-institusi terkait dan saksi-saksi sejarah masih ada sehingga dapat ditelusuri.

Indonesia terpukul karena sejarah kelam bangsa Indonesia. Betapa tidak rezim memanfaatkan sejarah dengan baik mulai dari masa transisi pergantian pemerintahan Soekarno ke Soeharto dalam peristiwa Supersemar, pemaknaan Hari Pancasila, dan Diorama Lubang Buaya yang mengubah stigma masyarakat Indonesia pasca kejatuhan Soeharto. Indonesia kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang bermartabat.

Banyak korban pelanggaran HAM masa lalu yang ikut bertiak melihat penyimpangan sejarah oleh penguasa di zaman ini yang sulit diluruskan. Supersemar merupakan peristiwa besar yang tidak dapat dilupakan dalam perkembangan pemerintahan. Beberapa kalangan menilai --termasuk para sejarawan Asvi Marwan Adam (Peneliti LIPI), Peter Kasenda (UIJ), dan Baskara T. Wardaya (USD) -- Supersemar merupakan upaya pemindahan kekuasaan secara sistematis, bu-

Oleh: Brigida Intan

kan upaya pengamanan negara yang disebutkan sebelumnya.

Tanggal 11 Maret 2016 lalu merupakan peringatan setengah abad Supersemar. Beberapa perguruan tinggi dan instansi mengadakan berbagai diskusi seputar Supersemar. Ini bertujuan untuk mencari keadilan dan pertanggungjawaban atas sejarah Indonesia dengan kontroversinya. Supersemar yang tidak jelas keberadaannya dijadikan TAP MPRs No. XXV/1966, sehingga transisi pemerintahan Soekarno ke Soeharto berlangsung begitu cepat.

Entah mengapa kemudian Surat Perintah Sebelas Maret ini dinyatakan hilang dan menjadi misteri hingga saat ini. Sejak 23 September 1998 DPR memberikan tugas kepada satu lembaga non-kementerian yaitu ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) untuk mengaudit akhir masa kekuasaan Presiden Soekarno itu. ANRI sampai saat ini terus mencari naskah asli bila perlu yang ditulis tangan oleh Soekarno. ANRI beranggapan terlalu sayangnya bila arsip fundamental sejarah bangsa raib tanpa jejak. Selain itu, jika ditemukan, akan lebih jelas apakah sebetulnya Indonesia pada periode 1965-1966 mengalami kudeta.

Dari tahun 2000-2012 ANRI intens melakukan pencarian. Versi pertama Supersemar dari Sekretariat Negara dan kedua dari Pusat Penerimaan TNI

kepada warganya untuk memenuhi hak konstitusionalnya dalam rangka mewujudkan tujuan Negara. Salah satu hak konstitusional warga adalah hak memperoleh informasi yang terdapat dalam naskah asli Supersemar.

Untuk memperkuat restorasi sosial, kepastian sejarah dan menjadikan arsip kesejarahan sebagai simpul pemerintah satu bangsa Indonesia, pemerintah dan ANRI perlu bekerjasama dalam menjaga arsip Negara. Hilangnya naskah Supersemar menjadi pembelajaran bagi kita bahwa betapa melimpahnya warisan pengetahuan dan budaya kita yang ternyata selama ini terabaikan. Inilah yang mengakibatkan ketidaktahuan, kurangnya kesadaran dan pemahaman akan pentingnya warisan budaya, karena pihak yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi dengan mengoleksi atau memperdagangkannya.

Sebagai masyarakat yang memiliki jati diri patutlah kita menyadarakan kaum muda bahwa penjagaan dokumen merupakan salah satu cara kita menjaga keberlangsungan generasi masa depan. Kita juga patut belajar dari usaha ANRI yang hingga saat ini masih berusaha mencari naskah asli Supersemar, dan dokumen-dokumen negara lainnya. Niscaya kaum muda akan mengikuti budaya positif menjaga warisan bangsa dengan melestarikan memori kolektif dan jati diri bangsa Indonesia yang terus diperjuangkan. ***

Brigida Intan, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah FKIP USD Yogyakarta.

AD. Terakhir ditemukan ada versi ketiga yang diperoleh dari Akademi Kesejarahan yang dipimpin Dr Muriwan. Diperoleh dari petilasan Trowulan, di Mojokerto, Jawa Timur. Versi ketiga ini kemudian diminta uji lab hingga ke puslabfor Polri untuk uji forensik. Namun arsip supersemar versi ketiga ini tidak dinyatakan sebagai arsip asli karena tanda tangan, kop dan konten tidak sesuai.

Menjaga arsip Negara
Jati diri bangsa ialah nilai yang ada dalam sebuah kearsipan. Artinya setiap orang yang memiliki jati diri juga harus menjadi otentik. Otentik berarti menjadi diri sendiri. Maka keotentikan ini yang menjadi dasar penjagaan arsip-arsip Negara.

Dalam sebuah seminar peringatan 50 tahun Supersemar di Jakarta, sejarawan Taufik Abdullah mengatakan betapa mudahnya bangsa ini menghilangkan dokumen sejarah. Arsip mempunyai manfaat yang sangat besar di semua lembaga terutama untuk akuntabilitas lembaga dan menjaga jati diri suatu bangsa. Bahkan yang dilola oleh suatu lembaga pendidikan seperti yang diamatkan dalam UU No.43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.

Pencarian naskah asli Supersemar merupakan tanggung jawab dan kerjasama Pemerintah masyarakat. Konstitusi mengamanatkan bahwa pemerintah wajib menjamin pelayanan